ANALISIS USAHA KOPRA DI KECAMATAN MANDAH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Rafidah, Nina Sawitri

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Indragiri

Email: rafi_dah123@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu usaha perkebunan yang paling banyak disusahakan masyarakat di Kecamatan Mandah adalah usaha tani kelapa. Kelapa yang dihasilkan petani paling banyak diolah menjadi kopra. Kopra adalah daging buah kelapa yang dikeringkan. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis penerimaan, keuntungan, dan efisiensi dari usaha pengolahan kopra di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Analisis data yang digunakan adalah analisis biaya, penerimaan, keuntungan, dan efisiensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata biaya total pada usaha pengolahan kopra sebesar Rp. 8.895.515 per produksi. Rata-rata penerimaan sebesar Rp. 9.671.158 per produksi. Keuntungan rata-rata sebesar Rp. 775.644 per produksi. Produksi dilakukan 3 kali dalam satu tahun. Nilai RCR yang diperoleh sebesar 1,10. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan kopra efisien.

Kata kunci : kelapa, kopra, penerimaan, keuntungan, efisiensi.

ABSTRACT

One of the most cultivated plantations in Mandah District is coconut farming. Most of the coconut produced by farmers is processed into copra. Copra is dried coconut flesh. The aim of this study was to analyze the revenue, profit, and efficiency of copra processing business in Mandah District, Indragiri Hilir Regency. The method used is the analysis of costs, revenues, benefits, and efficiency. The results of this study indicate that the total average cost of copra processing business is Rp. 8,895,515 per production. The average revenue is Rp. 9,671,158 per production. The average profit is Rp. 775,644 per production. Production is carried out 3 times a year. The RCR value obtained is 1.10. These results indicate that copra processing business is efficient.

Keywords: coconut, copra, revenue, profit, efficiency

I. PENDAHULUAN

Kecamatan Mandah merupakan penghasil kelapa terbesar di Kabupaten Indragiri Hilir. Luas areal perkebunan kelapa dalam di Kecamatan Mandah pada tahun 2017 yaitu Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) 1.018 ha, Tanaman Menghasilkan (TM) 26.264 ha, Tanaman Tua Dan Rusak (TTR) 7.061 ha dan jumlah keseluruhan luas areal perkebunan kelapa di daerah mandah yaitu 34.343 ha. Produksi kelapa di tahun 2017 yaitu 31.516.884

kg atau rata-rata produksi 1.200 kg/ha dengan jumlah petani 7.946 orang (BPS Kab. Inhil Kecamatan Mandah Dalam Angka, 2018).

Penjualan kelapa dilakukan dalam bentuk kelapa jambul dan sebagian diolah menjadi beberapa produk turunan seperti kopra. Penjualan dalam bentuk kelapa jambul dilakukan dengan pertimbangan bahwa cara seperti ini lebih singkat dan mudah serta tidak membutuhkan banyak biaya yang harus di keluarkan. Harga dalam bentuk

kelapa jambul pada bulan Januari 2020 sebesar Rp.1500 - 1800/kg. Untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi maka petani melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra. Harga kopra per Januari 2020 rata-rata 3000 - 3500/kg. Komoditi ini umumnya digunakan sebagai bahan baku pembuatan minyak kelapa. Kopra dihasilkan dari daging buah kelapa yang di keringkan (Palungkun, 1999).

Pengolahan kopra diharapkan akan memberikan nilai tambah yang jauh lebih besar sehingga mampu memberikan kontribusi yang tinggi pada pendapatan petani. Jika petani mengolah kopra maka hasil yang di peroleh dari komoditi kelapa akan meningkat. Dalam pengolahan kopra, petani mengeluarkan biaya tambahan untuk proses pengolahan kopra seperti tenaga kerja, biaya pengolahan, dan biaya lainnya terkait dengan pengolahan kopra. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerimaan, keuntungan dan efisiensi dari usaha pengolahan kopra yang ada di Kecamatan Mandah.

I. METODE PENELITIAN

1.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Lokasi penelitian diambil secara purposive (sengaja), dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Mandah merupakan salah satu wilayah pengolahan kopra yang cukup berkembang di Kabupaten Indragiri Hilir. Waktu penelitian selama 3 bulan yaitu mulai bulan Januari 2020 sampai April 2020.

1.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa yang mengolah kopra di Kecamatan Mandah Kabupaten

Indragiri Hilir. Sampel diambil secara acak sebanyak 30 orang yang melakukan usaha pengolahan Kopra.

1.3. Analisis Data

Analisis Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang di ukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2005). Untuk menganalisis total biaya produksi dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC.....(Dumairy, 2004)$$

Keterangan :

TC = Biaya Total Produksi Usaha

Pengolahan Kopra (Rp)

FC = Biaya Tetap Usaha Pengolahan Kopra

(Rp)

VC = Biaya Variabel Usaha Pengolahan Kopra (Rp)

Penyusutan Alat

Untuk menghitung biaya penyusutan alat dalam usaha tani dihitung dengan metode garis lurus (Sinuraya ,1985) dengan rumus sebagai berikut :

$$D = \frac{C - SV}{UL}$$

Keterangan :

D = Nilai Penyusutan Alat

C = Harga Beli Alat

SV = Nilai Sisa Alat (20% x nilai beli)

UL = Masa Pakai Alat

Analisis Penerimaan

Menurut (Husain, 2004) bahwa penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan produknya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen. Penerimaan dapat di hitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \times P \dots (\text{Dumairy, 2004})$$

Keterangan :

TR : Penerimaan Total Usaha Pengolahan

Kopra (Rp/Produksi)

Q : Jumlah Produk Usaha Pengolahan Kopra

(Rp/Produksi)

P : Harga Produk Usaha Pengolahan Kopra

(Rp/Produksi)

Keuntungan

Keuntungan adalah selisih penerimaan total dengan biaya total. Metode penghitungan keuntungan industri kopra skala rumah tangga di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir secara matematis di rumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \dots (\text{Dumairy, 2004})$$

Keterangan :

π = Keuntungan Kopra (Rupiah)

TR = Penerimaan Total Kopra (Rupiah)

TC = Biaya total kopra (Rupiah)

Pendapat Kerja Dalam Keluarga

Menghitung pendapatan kerja dalam keluarga digunakan rumus sebagai berikut :

$$PKK = \pi + TKDK + D$$

Keterangan :

PKK = Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/Bulan)

π = Keuntungan (Rp/Bulan)

TKDK = Upah Tenaga Kerja Dalam Keluarga

D = Penyusutan Alat

Efisiensi

Maksud dari efisiensi menurut Vincent Gasperz (2000), ukuran yang menunjukkan bagaimana biaya sumber-sumber daya digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output. Dari pengertian tersebut tampak bahwa efisiensi merupakan ukuran baiknya

pemanfaatan biaya dalam proses produksi untuk menghasilkan produk. Efisiensi dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi} = R/C$$

Dimana :

R = Penerimaan (*revenue*)

C = Biaya (*cost*)

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Proses Pengolahan Kopra

Pembuatan kopra hanya dilakukan pada saat panen kelapa yaitu empat bulan sekali atau tiga kali produksi dalam satu tahun. Proses pengolahan kopra membutuhkan waktu 2 hari mulai dari proses pembelahan sampai pengemasan.

Kopra yang dihasilkan berupa kopra salai yaitu kopra yang diproses dengan cara pengasapan. Proses pembuatan kopra di Kecamatan Mandah antara lain sebagai berikut:

1. Kelapa yang sudah dikupas kulitnya dibelah menjadi 2 bagian menggunakan solak atau bisa juga menggunakan alat pengupas kelapa. Untuk saat ini air kelapa yang dihasilkan dibuang begitu saja, karna para petani belum tau cara pemanfaatannya.
2. Setelah kelapa dibelah, lalu disusun ketempat penyalai kopra
3. Kemudian, susun sabut kelapa secukupnya dibawah tempat penyalai kopra.
4. Lalu nyalakan api menggunakan bahan bakar minyak tanah atau bisa juga menggunakan sabut kelapa yang kering, Sehingga terjadilah penyalai kopra. Gunakan sedikit air untuk memadamkan api sisa penyalai.
5. Setelah kelapa disalai, baru dilakukan pencungkilan daging kopra dari tempurungnya.

6. Kemudian daging kopra yang sudah di cangkil di kemas kedalam karung dan siap untuk dipasarkan.

3.2. Analisis Usaha Pengolahan Kopra

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pengolah kopra selama melakukan kegiatan usahanya dimulai dari proses produksi hingga menghasilkan produk, yang meliputi

biaya tetap dan biaya tidak tetap. Pada usaha pengolahan kopra di Kecamatan Mandah biaya tidak tetap terdiri dari bahan baku yaitu kelapa dan biaya tenaga kerja sedangkan biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat yang terdiri dari solak kelapa, pencangkil kelapa dan terpal plastik. Rincian biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha pengolahan kopra di Kecamatan Mandah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Biaya Produksi Usaha Pengolahan Kopra Per Produksi.

No	Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tidak Tetap	
a.	Bahan Baku	8.256.783,00
b.	Bahan Penolong	
	- Minyak Tanah	500,00
	- Sabut Kelapa	13.833,00
	- Air	1.226,00
c.	Bahan Pengemasan	
	- Karung	30.333,00
	- Tali	10.800,00
d.	Biaya Tenaga Kerja	264.833,00
e.	Sewa Bangunan	38.333,00
f.	Transportasi	218.333,00
	Jumlah	8.834.974,00
2.	Biaya Tetap	
a.	Penyusutan Alat	74.948,00
	Jumlah	74.948,00
	Total Biaya	8.909.992,00

Sumber : Data primer diolah, 2020

a. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah biaya yang sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan, Soekartawi (1995). Biaya variabel dalam usaha pengolahan kopra terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Pada tabel 1 menunjukkan bahwa biaya tidak tetap dari usaha pengolahan kopra di Kecamatan Mandah terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp.8.256.783,00. Bahan baku adalah kelapa butirann. Bahan penolong terdiri dari minyak tanah sebesar Rp.500,00, sabut kelapa sebesar

Rp.13.833,00 dan air sebesar Rp.1.226,00 per produksi. Biaya pengemasan terdiri dari karung sebesar Rp.30.333,00 dan tali sebesar Rp.10.800,00. Biaya tenaga kerja sebesar Rp.264.833,00. Biaya sewa bangunan Rp.38.333,00 dan biaya transportasi Rp.218.333,00. Sehingga dapat diketahui biaya tidak tetap sebesar Rp.8.834.974,00 per produksi.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung dari besar kecilnya volume produksi. Dalam penelitian ini biaya

tetap terdiri dari biaya penyusutan alat. Biaya penyusutan alat yang dimaksud disini adalah penyusutan alat-alat yang digunakan dalam pengolahan kopra yang terdiri dari solak, pencungkil dan terpal plastik serta biaya penyusutan bangunan yaitu sebesar Rp.74.948. Total biaya tetap adalah Rp.74.948. Biaya penyusutan yang dihitung pada usaha ini dihitung dalam periode per produksi.

c. Total Biaya

Total biaya adalah keseluruhan biaya tetap ditambah dengan biaya tidak tetap. Dari tabel 1 memperlihatkan bahwa total biaya usaha pengolahan

Tabel 2. Komposisi Pendapatan, Keuntungan dan Efisiensi Usaha Pengolahan Kopra Per produksi.

No.	Uraian	Satuan	Jumlah
1.	Produksi Kopra	Kg	2.692
2.	Harga Jual	Rp	3.493,00
3.	Penerimaan	Rp	9.671.158,00
4.	Biaya Produksi	Rp	8.895.515,00
5.	Keuntungan (3-4)	Rp	775.644,00
6.	Pendapatan Kerja Keluarga	Rp	1.115.425,00
7.	Efisiensi (3:4)	Rp	1,10

Sumber : Data primer diolah, 2020

Penerimaan yang diterima oleh pengolah kopra adalah perkalian antara jumlah produksi kopra yang dihasilkan dengan harga kopra. Kemudian penerimaan tersebut ditambah dengan penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan tempurung kelapa yang dihasilkan dari proses pencungkulan kopra. Tabel 2 menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh yaitu rata-rata sebesar Rp.9.671.158,00 per produksi.

Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh pada usaha pengolahan kopra di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir adalah jumlah penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi yang

kopra di daerah penelitian ini adalah sebesar Rp.8.909.992 per produksi. Dimana jumlah biaya tetap rata-rata sebesar Rp.74.948 dan biaya tidak tetap sebesar Rp.8.834.974 per produksi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa biaya yang berkontribusi besar adalah biaya tidak tetap.

Penerimaan

Komposisi penerimaan, keuntungan dan efisiensi usaha pengolahan kopra di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir tersaji pada tabel 2.

dikeluarkan, dinyatakan dalam rupiah (Rp/proses produksi). Biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh pengusaha kopra di Kecamatan Mandah dapat dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual produk. Untuk mengetahui besarnya keuntungan pada usaha pengolahan kopra di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 775.644,00 per produksi.

Pendapatan Kerja Dalam Keluarga

Pendapatan kerja dalam keluarga merupakan imbalan terhadap bunga harta sendiri, upah tenaga kerja keluarga, dan besarnya penghasilan

yang diperoleh.. Pendapatan kerja keluarga diperoleh dari pendapatan bersih ditambah dengan upah tenaga kerja dalam keluarga pada usaha pengolahan kopra. Pada usaha ini, banyak tenaga kerja yang digunakan rata-rata berasal dari keluarga. Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan kerja dalam keluarga rata-rata sebesar Rp. 1.115.425,00 per produksi.

Efisiensi

Efisiensi usahatani merupakan gambaran layak tidaknya usaha tersebut dilakukan atau diusahakan. R/C rasio merupakan perbandingan antara penerimaan kotor (hasil penjualan) dengan biaya total yang dikeluarkan. Salah satu ukuran efisiensi adalah penerimaan untuk rupiah yang dikeluarkan.

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa usaha pengolahan kopra di daerah penelitian layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai RCR yang didapat yaitu 1,10 ini berarti setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan kopra akan menghasilkan penerimaan Rp.1,10. Menurut Soekartawi (2002) jika $R/C > 1$ berarti usaha kopra layak untuk diusahakan. Hasil ini senada dengan penelitian Arnita (2017), dimana nilai efisiensi atau rasio R/C yang di peroleh pada pengolahan kopra pada penelitian tersebut adalah sebesar 1,13. Selain itu, hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian Alfiza, dkk (2013), dimana nilai efisiensi yang diperoleh dari usahatani kopra adalah 1,33.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

3.1. Kesimpulan

Dari uraian dan penjelasan yang telah dikemukakan dalam hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh pada usaha pengolahan kopra

sebesar Rp. 9.671.158 per produksi dan keuntungan rata-rata sebesar Rp. 775.644 per produksi. Nilai efisiensi atau R/C yang diperoleh pada usaha pengolahan kopra adalah sebesar 1,10. Nilai RCR ini berarti bahwa setiap Rp.1,00 biaya produksi yang dikeluarkan untuk usaha pengolahan kopra akan memberikan penerimaan sebesar Rp.1,10. Artinya usaha ini layak untuk diusahakan.

3.2. Saran

Proses pengolahan kopra di Kecamatan Mandah masih bersifat tradisional sehingga disarankan untuk menggunakan teknologi sederhana dalam proses produksi sehingga hasil produksi lebih bagus dan harga jual menjadi lebih tinggi. Tempurung hasil pencungkulan kopra disarankan tidak langsung dijual tetapi dapat diolah terlebih dahulu untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai jual yang tinggi sehingga dapat menambah pendapatan petani, misalnya diolah menjadi arang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiza, M., Sihombing, L., Ayu, S.F. 2013. Analisis Usahatani dan Prospek Pengembangan Kopra (Studi Kasus: Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*. 2(12)
- Arnita, 2017. Analisis Nilai Tambah Produk Turunan Kelapa Di Desa Mumpa Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Skripsi. Faperta UNISI Tembilahan.
- BPS Inhil. 2018. Kecamatan Mandah Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Indragiri Hilir.

- (Diakses pada tanggal 2 Januari 2020)
- BPS Riau. 2019. Provinsi Riau Dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik. Provinsi Riau. (Diakses pada tanggal 8 Mei 2020)
- Dumairy, 2004. Matematika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta : BPFE.
- Husain. 2004. Ekonomi Pertanian. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Mulyadi, 2005. Akutansi Biaya. Edisi Ke -6. STIE YKPN. Yogyakarta
- Palungkun, Rony.1999. Aneka Produk Olahan Kelapa. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rahim, 2007. Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta
- Soekartawi.1995. Analisis Usaha Tani. Penerbit Uneversitas Indonesia. Jakarta.
- Sinuraya, Musthada.1998. Seri Teori Manajemen Keuangan. Fakultas Ekonomi UI. Jakarta
- Vincent Gasperz, 2000. Manajemen Produktivitas Total. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta